

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan temuan yang didapatkan melalui penelitian Peran Masyarakat dalam Eksistensi Kampung Kota (Kampung Pelangi Kota Semarang), maka dapat disimpulkan bahwa eksistensi Kampung Pelangi sebagai kampung kota tergolong dalam kriteria kuat dimana 90% kriteria sudah terpenuhi. Keberadaan kampung kota dilandasi oleh pelestarian kampung dimana masih terdapat unsur-unsur asli kampung seperti ruang hunian, maupun ruang-ruang kampung yang terdapat pada kawasan perkotaan modern (Juwono, 2009). Selaras dengan pernyataan tersebut, Kampung Wonosari yang kini berganti nama menjadi Kampung Pelangi telah mengalami perubahan dari dominasi lahan pemakaman sekarang didominasi oleh lahan pemukiman. Namun, masih terdapat unsur asli yang masih ada di Kampung Pelangi yang sejak dahulu sampai sekarang masih ada dan dilestarikan yaitu Makam Mbah Brintik sebagai makam bersejarah. Sehingga Kampung Pelangi masih eksis sebagai kampung kota sebab masih tersisa wajah asli kampung yang menjadi ciri khas tersendiri bagi Kampung Pelangi.

Ada ikatan-ikatan sosial dan adat istiadat di Kampung Pelangi yang masih dipertahankan, yaitu melalui kegiatan gotong-royong kerja bakti, perkumpulan sosial masyarakat yang rutin dilakukan, hingga adat istiadat “ruwahan” yang dilakukan setahun sekali. Sehingga berdasarkan ciri bermukim masyarakatnya, Kampung Pelangi dikatakan sebagai kampung kota yang masih eksis keberadaannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Sastroasmito, 2009 dalam Nemesis, 2017; Pawitro, 2012) bahwa masyarakat kampung kota memiliki sifat loyalitas masyarakat, kemauan berbagi beban, hingga solidaritas yang kuat, sehingga terjalin ikatan-ikatan sosial dan adat-istiadat setempat yang tetap dipertahankan dalam kehidupannya.

Proses terbentuknya kampung kota pada dasarnya berkaitan dengan kelompok masyarakat, sehingga untuk menilai eksistensi suatu kampung kota dipengaruhi oleh peran masyarakatnya yang muncul karena kesadaran dan tanggungjawab masyarakat itu sendiri. Berdasarkan hasil penelitian, peran masyarakat di Kampung Pelangi termasuk dalam kategori sedang/menengah yang artinya sudah cukup baik. Hal ini dipengaruhi oleh inisiatif masyarakat yang sudah berkontribusi tinggi terlibat dalam pelaksanaan aktivitas dan pembangunan di Kampung Pelangi. Dalam hal ini menjadi pengaruh dalam eksistensi Kampung Pelangi sebab adanya peran masyarakat dalam pelaksanaan aktivitas dan pembangunan di Kampung Pelangi menjadikan masyarakat untuk terus aktif menghidupkan dan memperkuat potensi yang menjadi karakter kampungnya.

Keberadaan organisasi lokal di Kampung Pelangi juga sudah berperan cukup baik. Sebab adanya organisasi lokal menjadi wadah bagi kreatifitas masyarakat sehingga dapat menghidupkan dan memperkuat eksistensi kampungnya. Hal ini selaras dengan pernyataan (Chaidir & Murtini, 2014; Juwono, 2005; dan Putra, 2013 dalam Sukmawati 2017) bahwa kearifan lokal yang mengandung nilai-

nilai kehidupan bermasyarakat mencerminkan kekuatan permukaan terkait kemampuan masyarakat beradaptasi terhadap lingkungannya. Solidaritas yang dimiliki kampung membuat masyarakat dapat melakukan adaptasi yang lebih tinggi terhadap perubahan yang terjadi. Kondisi lingkungan dengan penggunaan lahan *mixuse* menjadikan Kampung Pelangi dapat menciptakan masyarakat yang saling membaaur. Hal tersebut sejalan dengan ungkapan (Roychansyah dan Diwangkari, 2009) bahwa penggunaan lahan campuran/*mixuse* seperti itu dapat memberikan alternatif pola guna lahan yang efisien dimana dapat menciptakan kondisi kota yang *livable* sehingga masyarakat mampu menghadapi kehidupan di kota yang tantangannya dinamis. Sebab berdasarkan pernyataan (Silas, 1988 dalam Dwisusanto, 2006) masyarakat kampung kota dapat melakukan adaptasi yang lebih tinggi terhadap segala bentuk dan struktur ruang hidup (tekanan perkotaan) akibat modernisasi.

Namun demikian, masih terdapat beberapa permasalahan yang menyebabkan peran masyarakat masih tergolong dalam kategori sedang/menengah. Tingginya kontribusi masyarakat yang mencapai 82% ikut terlibat dalam pelaksanaan aktivitas dan pembangunan di Kampung Pelangi membuktikan bahwa sudah ada keinginan dari masyarakat terkait keikutsertaan dalam kegiatan di Kampung Pelangi. Namun, hal ini tidak didukung dengan adanya keberlanjutan kegiatan yang diadakan oleh pemerintah. Seperti dalam kasus adanya pelatihan-pelatihan UMKM tidak dilanjutkan dengan pelaksanaan kegiatan UMKM. Hal tersebut dikarenakan adanya keterbatasan modal sehingga masyarakat belum mampu melaksanakan kegiatan tersebut. Sehingga dari segi kapasitas masyarakat belum mendorong sepenuhnya ekonomi kreatif di Kampung Pelangi. Padahal ekonomi kreatif sebagai sektor ekonomi lokal berpotensi sebagai permasalahan kampung kota sekaligus pengembangan potensi kampung (Schumpeter, 1934). Sehingga hal ini dapat memicu eksistensi kampungnya yang tidak mampu bertahan dalam tekanan perkembangan kota. Oleh karena itu, eksistensi kampung kota tidak hanya melihat pada aspek fisik saja melainkan juga peningkatan peran masyarakat dengan memonitoring keberlanjutan program kegiatan yang telah diberikan. Nilai kebersamaan yang ada di Kampung Pelangi juga harus dimanfaatkan oleh masyarakat untuk terlibat aktif dalam berkreasi dan berinovasi mengembangkan kampung sehingga terjadi perubahan baik lingkungan, sosial, maupun ekonomi yang lebih baik sehingga pada akhirnya mereka mampu beradaptasi terhadap tekanan perkotaan,

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan pelaksanaan penelitian ini, dapat diberikan beberapa rekomendasi dalam meningkatkan peran masyarakat dalam eksistensi Kampung Pelangi berdasarkan aspek fisik, sosial budaya, ekonomi, dan manajemen kelembagaan. Rekomendasi yang diberikan adalah sebagai berikut :

Aspek	Rekomendasi	Pelaksana
Fisik	Perlu dibangun komitmen dari masyarakat untuk tetap menjaga kondisi keindahan kampungnya agar tidak kembali menjadi kawasan kumuh yaitu melalui peningkatan intensitas pelaksanaan kerja bakti secara rutin oleh masyarakat	Masyarakat

Aspek	Rekomendasi	Pelaksana
Sosial budaya	Nilai kebersamaan yang ada di Kampung Pelangi harus dimanfaatkan oleh masyarakat untuk terlibat aktif dalam berkreasi dan berinovasi mengembangkan kampung	Masyarakat
	Penambahan atraksi wisata guna menarik lebih banyak wisatawan, misalnya diadakan wisata religi melalui penyampaian informasi tentang sejarah Makam Mbah Brintik untuk melestarikan situs bersejarah yang dilakukan masyarakat lokal Kampung Pelangi sehingga dapat menambah daya tarik tersendiri bagi Kampung Pelangi selain itu dapat memunculkan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sebagai <i>guide</i> wisata religi	Pemerintah/Lembaga Pokdarwis
Ekonomi	Pemberian modal awal bagi Kampung Pelangi untuk membuat UMKM demi kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan	Pemerintah
Manajemen Kelembagaan	Perlu adanya pelibatan masyarakat dalam setiap tahap atau proses aktivitas dan pembangunan kampungnya. Hal tersebut dapat berupa pelibatan masyarakat dalam proses identifikasi permasalahan, analisis permasalahan hingga implementasi program pembangunan sehingga masyarakat memiliki kemampuan dalam memahami potensi dan masalah kampungnya yang pada akhirnya mereka mampu mengatasi segala permasalahan yang dihadapi kampung (peduli dengan eksistensi kampungnya sendiri).	Pemerintah
	Mengontrol masyarakat untuk terus tertib dan disiplin dan menjadi inisiator dalam membuat kegiatan-kegiatan positif yang memberdayakan masyarakat untuk menarik minat wisatawan.	Pokdarwis

5.2.1 Rekomendasi Studi Lanjutan

1. Pemilihan wilayah studi dapat menggunakan wilayah yang terdaftar dalam SK walikota terhadap wilayah kumuh agar lebih jelas tingkat perubahan kualitas lingkungan yang terjadi.
2. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa adanya upaya dari masyarakat untuk mengangkat potensi sosial maupun ekonomi di Kampung Pelangi. Untuk itu diperlukan penanganan lebih lanjut mengenai arahan penanganan potensi permasalahan Kampung Pelangi guna mencapai Kampung Kota yang berkelanjutan.